
PEMBERIAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL PADA REMAJA DI LPKA KARANGASEM, BALI

Erni Julianti Simanjuntak¹, Jessica Amelia Anna², Krishervina Rani Lidiawati³, Levina Agatha⁴
Virginia Verona Setiawan⁵, Secillia Gratia Jolixta⁶, Monica Susana Veronica⁷, Artha
Dwijayanti⁸

Universitas Pelita Harapan

erni.simanjuntak@uph.edu, jessica.anna@lecturer.uph.edu,
krishervina.lidiawati@uph.edu

Abstrak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah lembaga pemasyarakatan tempat anak binaan yang menjalani masa hukuman mendapatkan pembinaan khusus dengan rentang usia anak 14-18 tahun. Tanpa mengesampingkan kesalahan hukum yang dilakukan, anak binaan remaja membutuhkan pendampingan secara psikososial dalam menjalani masa tahanan di LPKA. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pengabdian kepada masyarakat dengan pendampingan dan pemberian dukungan kepada remaja di LPKA Karangasem, Bali. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pemberian seminar psikoedukasi berkaitan dengan pengenalan diri, makna hidup dan pengharapan akan masa depan. Dukungan yang diberikan berupa pendampingan dan bentuk *peer counseling* untuk membantu anak binaan berefleksi, mengenal dan menerima diri, menemukan makna hidup serta menetapkan tujuan dan memiliki pengharapan akan masa depan. Evaluasi menunjukkan umpan balik positif dari peserta terkait relevansi materi dan kebermanfaatannya kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memenuhi harapan dan kebutuhan peserta, serta meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: harapan, makna hidup, *peer counselling*, penerimaan diri

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan orang yang dibina di dalamnya disebut dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang dimaksudkan untuk melakukan pembenahan diri serta mempertanggungjawabkan segala perbuatannya sebelumnya. Menurut UU No.12 tahun 1995, WBP adalah individu yang menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial karena harus menjalani masa hukuman di Lembaga

Permasyarakatan. Secara khusus warga bina yang masih dalam kategori anak-anak sampai remaja di tempatkan di Lembaga pembinaan khusus anak yang selanjutnya disebut LPKA.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berdasar Pasal 1 angka 19 Undang-undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan adalah lembaga atau tempat anak binaan menjalani masa pidananya. Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun (Eka Fitriani, 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak binaan memang melakukan tindakan kriminal dan masalah sosial yang bertentangan dengan norma hukum dan merugikan orang lain atau negara. Tanpa mengurangi kerusakan dan dampak dari perbuatan anak yang berhadapan dengan hukum, dari perspektif yang berbeda kita memahami bahwa anak binaan adalah anak-anak hingga remaja yang juga mengalami permasalahan dan konflik intrapersonal tentang keberhargaan diri, penerimaan diri, kebermaknaan hidup dan harapan akan masa depannya (Anggit & Ni P Ariani, 2019; Yanuar et al., 2020). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Ardilla & Herdiana, (2013) bahwa narapidana mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan karena mendapat stigma negatif karena menyangkut status sebagai narapidana. Lebih lanjut secara khusus untuk anak binaan remaja ditemukan bahwa masalah dan konflik pribadi seperti ketakutan tidak diterima di lingkungannya, kecemasan akan masa depannya, rasa malu bergaul untuk kembali pada lingkungannya, dan gangguan harga diri (R. Rizkiani, N. Hidayati, 2022; (Qoyyum & Lia, 2021). Sebagian besar warga binaan pemasyarakatan mengalami penerimaan diri yang rendah dan menjadi alasan atas keinginan dalam diri WBP untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri (Yanuar et al., 2020)

Selain secara fisik berada dalam pembatasan dan pembinaan, terlebih lagi kondisi psikologis dan spiritualitas anak remaja di LPKA perlu untuk mendapatkan pelayanan dalam bentuk dukungan langsung maupun pendampingan psikososial serta spiritual. Lembaga pemasyarakatan di Bali merupakan salah satu lapas dengan kasus terberat di Indonesia karena sebagian besar kasus peredaran narkoba dilakukan oleh warga binaan lapas.

Sebagai pendidik kristen dan tenaga kesehatan mental, adalah penting untuk memberikan pelayanan kunjungan dan dukungan psikososial serta spiritualitas secara langsung kepada anak binaan remaja di Bali dengan memberikan pengetahuan tentang penerimaan diri, kebermaknaan hidup dan pengharapan akan masa depan. Anak remaja binaan memerlukan dukungan psikososial dan spiritualitas dalam menjalani masa

pembinaan di LPKA. Dengan memahami bahwa mereka juga ada *imagodei* tetapi adalah individu yang jatuh ke dalam dosa sekaligus seorang remaja yang dari segi tahap perkembangannya belum matang baik secara emosi dan psikologis. Dalam masa menjalani hukumannya mereka mungkin merasa tidak berharga, frustrasi, mengalami ketidak bermaknaan merasakan emosi-emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, benci, cemas, depresi hingga putus asa dan hilang pengharapan. Berkaitan dengan hal tersebut Mitra Yayasan Bebas Selamat Indonesia (YBSI), sebagai tim yang melakukan pelayanan ke LPKA dirasakan masih terbatas secara tenaga dan pengetahuan serta keterampilan untuk memberikan pelayanan pendampingan kepada remaja anak binaan di LPKA. Secara khusus dalam aspek psikologi berkaitan dengan penerimaan diri, makna hidup, dan pengharapan akan masa depan dalam berbagai situasi baik kepada remaja yang masih menjalani masa hukuman atau dalam mempersiapkan remaja akan akan mengakhiri masa hukuman dan kembali ke masyarakat.

Solusi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan di atas, dua hal sebagai solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pelayanan langsung kepada remaja anak binaan di LPKA Karangasem, Bali yaitu pemberian dukungan psikososial melalui penyampaian materi psikologi dengan topik tentang penerimaan diri (*self-acceptance*), kebermaknaan hidup dan pengharapan akan hidup dan masa depan. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang eksistensi, makna serta tujuan hidup sehingga memberikan semangat dan pengharapan akan masa depan. Selain itu juga memberikan kegiatan *peer support* bersama dengan mitra YBSI melalui *sharing* dan kesaksian hidup untuk mengajak anak binaan berefleksi secara personal. Selanjutnya diikuti dengan pencerahan dan penguatan spiritual untuk mendukung remaja anak binaan menjadi pribadi yang lebih baik.

METODE

Pelaksanaan dilakukan dengan 2 bentuk kegiatan yaitu:

1. Analisis kebutuhan dilakukan dengan diskusi bersama mitra terkait permasalahan, solusi dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan bersama dengan warga binaan lapas untuk memfasilitasi dan menjawab kebutuhan mereka dan kebutuhan mitra. Diskusi ini dilakukan secara online melalui *zoom*. Kemudian tim PkM membentuk tim yang beranggotakan mahasiswa yang siap melayani dan mendukung pelaksanaan kegiatan PkM.
2. Kunjungan ke LPKA Karangasem Bali oleh tim PkM didampingi oleh mitra. Kegiatan kunjungan dilakukan selama 2 (dua) hari kegiatan. Hari ke-1 adalah pemberian materi dari tim PkM Psikologi UPH berkaitan dengan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup yang selanjutnya dilanjutkan dengan sesi pendampingan / *peer-counseling* di dalam kelompok kecil. Hari ke-2 adalah pemberian materi tentang pengharapan akan masa depan sekaligus penguatan spiritual. Kegiatan kunjungan ke LPKA dilakukan pada 13-14 Maret 2025, yang telah disepakati oleh mitra dan LPKA Karangasem .

Target peserta pada kegiatan kunjungan LPKA adalah remaja warga binaan di LPKA Karangasem, Bali berjumlah 42 orang. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai dengan mengisi form evaluasi dan mendengarkan saran, masukan, kesan dan pesan dari peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA berdasar Pasal 1 angka 19 Undang-undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan adalah lembaga atau tempat Anak Binaan menjalani masa pidananya. Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak yang telah divonis atau dinyatakan bersalah oleh hakim selama masa penahanannya diserahkan untuk dibina guna meningkatkan tingkah

laku dan keterampilannya selama dalam proses penahanan atau anak binaan yang akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS Anak) atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Eka Fitriani, 2023).

LPKA tempat pengabdian masyarakat dilakukan adalah di LPKA Karangasem, Bali. Semua anak binaan adalah anak laki-laki berada dalam rentang usia 14 – 18 tahun sebanyak 42 orang.

Mengingat bahwa anak binaan adalah remaja yang berada dalam masa pencarian dan pembentukan jati diri, sangat penting dan relevan untuk memberikan pembinaan dan dukungan sehingga dapat membantu mereka dalam masa pertumbuhan dan pekermbangan sekalipun sedang menjalani masa binaan di LPKA. Oleh karena itu dilaksanakan kegiatan pemberian dukungan psikososial selama 2 hari dengan bentuk kegiatan yang terdiri dari penyampaian materi dan sesi pendampingan berupa *peer counseling*.

Penyampaian Materi

Materi yang disampaikan berkaitan dengan kebutuhan remaja yang dalam masa pencarian jati diri, yaitu tentang penerimaan diri dan makna hidup (hari ke-1) dan pengharapan akan masa depan (hari ke-2).

Materi tentang pengenalan dan penerimaan diri bertujuan untuk memberikan pemahaman dan psikoedukasi kepada remaja bagaimana mengenali dan menerima diri seutuhnya termasuk ketika berada dalam masa pembinaan di LPKA. Hasil penelitian sebelumnya di LPKA klas IIA Kota Bandung meunjukkan bahwa masih banyak anak binaan memiliki penerimaan diri yang rendah (R. Rizkiani, N. Hidayati, 2022). Penerimaan diri yang rendah ditandai dengan persepsi diri yang negatif dan ditunjukkan dengan rasa malu yang dalam, menggambarkan diri sebagai seorang yang tidak berharga, hancur, tidak diterima dan sering akan

menyalahkan diri sendiri maupun keadaan (Juliensia, 2019).

Melalui penyajian materi penerimaan diri, anak binaan mendapatkan edukasi dan pembelajaran tentang apa itu mengenal dan menerima diri, bagaimana cara mengenal dan menerima diri serta manfaat dari penerimaan diri yang positif. Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sikap penilaian diri secara objektif baik itu kelebihan maupun kekurangan dalam diri. Penerimaan diri juga merupakan kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif dengan menerima semua aspek dalam diri secara utuh termasuk kelebihan dan kekurangan tanpa merasa. Melalui sesi ini anak-anak binaan melakukan refleksi dengan menggali dan menuliskan pada booklet yang sudah disediakan berkaitan dengan



kelebihan/kekuatan mereka dan kekurangan atau hal yang bisa diperbaiki dari diri mereka.

Gambar 1. Penyampaian materi pengenalan dan penerimaan diri

Materi tentang makna hidup diberikan untuk memberikan pemahaman bahwa hidup yang dijalani bahkan ketika mengalami penderitaan sekalipun memiliki makna. Melalui sesi ini anak binaan dimotivasi dan diarahkan untuk menemukan dan memiliki makna serta tujuan hidup.

Hidup yang bermakna mungkin adalah sesuatu hal yang sulit untuk dirasakan oleh anak-anak yang berada dalam pembinaan dan menjalani masa hukuman di LPKA. Viktor Frankl (dalam

Landau, 2019) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup. Hidup didalam lembaga pembinaan yang membatasi ruang gerak fisik bahkan mimpi individu. Studi pada anak pidana di Bali yang dilakukan sebelumnya menggambarkan bahwa pengalaman di dalam lembaga permasyarakatan adalah sebuah “penderitaan” yang bahkan mampu menimbulkan depresi. Pengalaman penderitaan ini dijelaskan karena mengalami tekanan akibat kegiatan yang



monoton dan terbatasnya akses, adanya stigma dan kehilangan harapan akan masa depan (Dewi & Tobing, 2014).

Gambar 2. Penyampaian materi makna hidup

Melalui sesi ini, anak binaan diberikan bagaimana cara menemukan makna hidup. Sesuai dengan teori Viktor Frankl (dalam Landau, 2019) terdapat 3 (tiga) cara menemukan makna hidup diantaranya adalah dengan cara-cara kreatif melalui pekerjaan dan pencapaian yang berarti. Makna hidup diperoleh melewati pengalaman yang bermakna yaitu melalui cinta dan relasi dengan orang lain. Selanjutnya dengan nilai dan sikap yang dimiliki seseorang dalam menghadapi penderitaan.

Secara praktis, anak binaan belajar menemukan makna hidup mereka seperti menerima dan belajar dari kesalahan. Anak binaan diarahkan untuk memahami bahwa masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi masa depan masih bisa diperbaiki serta mengajarkan bahwa kesalahan yang pernah dilakukan adalah pelajaran yang berharga untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Anak binaan juga didorong untuk menjalani masa pembinaan sebagai masa jeda untuk berefleksi dan menciptakan tujuan hidup, serta memanfaatkan waktu untuk belajar dan berkembang melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan bimbingan psikologis yang ada di LPKA. Sekalipun secara fisik dan sosial sangat terbatas, anak binaan di dorong untuk membangun hubungan relasi yang baik dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan pembimbing di LPKA. Anak binaan diarahkan untuk belajar membangun kepercayaan, memperbaiki hubungan serta membangun *support system*. Yang tidak kalah penting dan esensial adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan (Kusumastuti & Chisol, 2020).



Gambar 3. Penyampaian materi Pengharapan akan masa depan

Materi terakhir yang disampaikan adalah tentang pengharapan akan masa depan (*Hope*). Sesi ini kembali menegaskan bahwa kehidupan di LPKA bukanlah akhir dari segalanya, tetapi anak-anak binaan masih memiliki masa depan yang bisa diraih. Di dalam pengharapan akan masa depan mereka diarahkan untuk memiliki tujuan (*goals*) baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya tujuan dan target, tetapi disertai dengan adanya keinginan yang kuat (*will power*) dan strategi atau peta jalan (*way power*). Harapan yang dibangun menjadi kekuatan dalam menjalani dan melewati masa-masa sulit di LPKA.

Pendampingan (*Peer counseling*)

Pendampingan kepada remaja anak binaan LPKA dilakukan melalui sesi *peer counseling*. Tim PkM memimpin konseling dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anak binaan. Kegiatan *peer counseling* ini bersifat reflektif dan *sharing*. Anak binaan diberikan booklet yang berisi panduan untuk mengerjakan *homework* berkaitan dengan pengenalan diri baik kelebihan dan kelemahan diri. Anak binaan melakukan *sharing* dan berdiskusi serta saling mendukung untuk mengenal dan memiliki penerimaan diri yang positif (Manurung et al., 2022).



Gambar 4. *Peer counseling* – mengenal dan menerima diri

Aktivitas lainnya dalam sesi *peer counseling* adalah membuat “peta kehidupan” yang membantu anak binaan untuk membuat tujuan, strategi, identifikasi sumber dukungan serta menemukan makna hidup. Sesi *peer counseling* ditutup dengan aktivitas “pohon harapan” dimana anak-anak binaan akan menuliskan harapan amasa depan masing-masing dan menggantungkannya pada pohon harapan sebaagai simbol bahwa lewat pengenalan, penerimaan diri, pencarian makna hidup dan usaha-usaha yang akan dilakukan, serta keyakinan akan pengharapan, mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu meraih masa depan lebih cemerlang dan hidup yang bermakna.



Gambar 5. *Peer counseling* – makna dan peta kehidupan



Gambar 6. *Peer counseling* – pengharapan akan masa depan



Gambar 7. Aktivitas “Pohon Harapan”



Gambar 8. Penutupan kegiatan – momen reflektif

Selama dua hari, kegiatan berlangsung dengan baik dan kondusif karena dukungan yang sangat memadai dari mitra YBSI dan juga mitra LPKA. Adapun beberapa hal yang menjadi tantangan dalam kegiatan PKM adalah pada bagian tahap persiapan karena adanya pergantian mitra yang menjembatani tim PkM untuk bisa memperoleh ijin melakukan PkM di LPKA. Dalam pelaksanaan teknis tim PkM belajar untuk bisa menyampaikan topik yang secara teoritis terkesan abstrak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak remaja dengan latar belakang budaya dan pendidikan yang bervariasi.

Untuk mengukur efektivitas dari kegiatan PkM ini diperoleh melalui penyampaian kesan, pesan serta pengisian form evaluasi oleh peserta. Hasil evaluasi dan testimoni menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan, materi dan sesi aktivitas pendampingan remaja LPKA sangat efektif dan bermanfaat. Hasil evaluasi peserta disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No.	Komponen Evaluasi	Skor Rata-rata (dari 4 poin)
1	Materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan psikologis masyarakat	3.63
2	Pembicara menyampaikan ide dan konsep materi dengan efektif.	3.43
3	Pembicara melakukan interaksi dua arah dan melibatkan peserta	3.20
4	Konsep psikologi yang disajikan dalam sesi dapat diterapkan dalam kehidupan hari-kari	3.30
4	Sesi ini memberikan dampak positif bagi saya	3.30

No.	Komponen Evaluasi	Skor Rata-rata (dari 4 poin)
6	Saya setuju dengan pendekatan dan materi yang disampaikan pembicara	3.37
7	Saya antusias untuk terlibat dalam program serupa di masa depan	3.37

Penilaian terhadap keseluruhan kegiatan (n=30)		
Sangat Baik	24	80%
Baik	6	20%
Tidak Baik	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%

Hasil testimoni peserta secara umum menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan sangat mengapresiasi kunjungan dan kegiatan yang dilakukan. Kehadiran tim PkM dirasakan sebagai bentuk dukungan yang sangat berarti bagi mereka yang selama ini cenderung merasa bahwa mereka jauh dari perhatian masyarakat bahkan mendapat stigma dan dijauhi secara sosial. Mereka juga secara terbuka menyampaikan bahwa aktivitas yang diberikan sangat bermanfaat bagi peningkatan kepercayaan diri, perasaan berharga dan memotivasi mereka untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.



Gambar 9. Foto bersama kegiatan kunjungan LPKA Karangasem, Bali.

dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini (PM-051-FPsi/I/2024).

Gambar 10. Foto bersama dengan Mitra YBSI



Gambar 10. Foto bersama dengan Mitra LPKA Karangasem, Bali

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat kepada remaja anak binaan di LPKA Karangasem memberikan pelayanan dalam bentuk dukungan psikososial dengan harapan akan menolong mereka dalam masa pembinaan untuk bisa mengenal diri, menerima dan memperbaiki diri. Selain itu mereka juga mendapatkan psikoedukasi berkaitan dengan makna hidup dan harapan akan masa depan. Kehadiran dan kunjungan ke LPKA sendiri merupakan wujud kepedulian dan bentuk dukungan terhadap anak-anak binaan yang selama ini merasa kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan

REFERENSI

- Anggit, F., & Ni P Ariani. (2019). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2).
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Dewi, A. A. S. S., & Tobing, D. H. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p11>
- Eka Fitriani, R. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JURNAL HUKUM PELITA*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>
- Juliensia, D. P. (2019). Penerimaan diri remaja pelaku kekerasan seksual di lembaga pembinaan khusus anak kutoarjo. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2).

- <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Landau, I. (2019). Viktor Frankl on all people's freedom to find their lives meaningful. *Human Affairs*, 29(4). <https://doi.org/10.1515/humaff-2019-0032>
- Manurung, I., Amperaningsih, Y., & Kohir, D. S. (2022). Pembentukan Konseling Kelompok Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan di Bandar Lampung. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(6). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6247>
- Qoyyum, M. A., & Lia, K. (2021). Hubungan penerimaan diri dengan tingkat stress pada narapidana wanita di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3).
- R. Rizkiani, N. Hidayati, T. H. (2022). Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14.
- Yanuar, A., Agista, D., Nurfadhilah, R., & Soekardjo. (2020). Kehidupan di Penjara Tentang Penerimaan Diri dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita: Cross Sectional Study. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 7–13. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.153>